

Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Qur'an

Hayyun Lathifaty Yasri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: hayyunlathifah@gmail.com

Abstract. *This research aims to 1) develop a curricula document which have fulfill the expediency criteria for An Nur Qur'anic Islamic Boarding School of Malang, 2) know the expediency of the product that developed for An Nur Qur'anic Islamic Boarding School of Malang. The curriculum development in this research was used Beachamp Development Model which deliver: 1) the curricula document which have fulfill the expediency criteria to be applied in the An Nur Qur'anic Islamic Boarding School of Malang. 2) The application of the developed curriculum was been responded good by the user. The distinction of this developed curricula with another curricula is the content of the developed curricula were cover the students need which include islamic sciences, qur'anic sciences, and sciences. In othes side, this curricula was developed the simmulation in its evaluation system. This simmulation was developed for testing students automatical memorize of Al Qur'an. So, the suggestion for this research is 1) adding the facility for supporting the student learning and memorizing. 2) The organizer should strengthen the student discipline system, especially in order to memorize the Holy Qur'an. 3) The Procurement of montly evaluation which was scheduled to evaluate student memorize progress.*

Keywords. *Curriculum; Islamic Boarding School; Al Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Menghasilkan dokumen kurikulum *Tahfizh* Al Qur'an yang layak untuk pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang. 2) Mengetahui respon pengguna kurikulum *Tahfizh* Al Qur'an yang dikembangkan di pondok pesantren An Nur kota Malang. Pengembangan kurikulum pada penelitian ini menggunakan model pengembangan Beachamp. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Kurikulum yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al Qur'an. 2) Penerapan kurikulum mendapatkan respon positif dari pengguna. Hal yang membedakan kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan kurikulum lainnya ialah penyusunan isi kurikulum yang berupaya memenuhi kebutuhan ilmu agama, sains dan ilmu Al Qur'an para santri yang notabennya ialah Mahasiswa. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan juga memberikan sistem simulasi dalam proses evaluasi, sehingga dapat menstimulus spontanitas santri dalam menghafal Al Qur'an. Saran yang diberikan untuk subjek penelitian ini (pondok pesantren An-Nur) adalah sebagai berikut 1) Menambah fasilitas santri dengan mencari dana dari donator. 2) Penguatan pada disiplin santri, khususnya pada disiplin hafalan 3) Pengadaan sistem evaluasi yang kontinue dan terjadwal setiap bulan untuk mengetahui progres hafalan santri.

Kata Kunci. Kurikulum, Pesantren, Al-Qur'an

Copyright © JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Pemerintah sebagai pemegang wewenang tertinggi, tiada henti berupaya dalam pengembangan kurikulum secara berkesinambungan. Hal ini terbukti dengan terus berkembangnya kurikulum dari rentjana pendidikan 1947, 1952, 1964, kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994 (suplemen kurikulum 1999), KBK 2004, KTSP 2006 (Suparlan, 2012), kurikulum 2013, hingga wacana kurikulum 2016 mengenai *Full Day School*. Wahyuni (2016) menjelaskan, bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah langkah yang ditempuh untuk mengorganisasikan perencanaan pembelajaran yang hendak diterapkan di dalam sebuah sekolah dalam waktu tertentu. Kurikulum dikembangkan dalam bentuk dokumen yang berguna untuk pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Kurikulum merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan pendidikan lainnya. Sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pendidikan harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan pada aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek keterampilan (psikomotor). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mankhina (2019) ditemukan adanya 3 klasifikasi kurikulum yang dapat digunakan dalam sekolah, 1) kurikulum yang berbasis pengetahuan, 2) kurikulum yang berbasis keterampilan, dan 3) kurikulum yang berpusat pada siswa.

Upaya pencapaian tujuan kurikulum membutuhkan instrumen-instrumen pendukung, seperti bahan pelajaran, media, strategi/metode dan evaluasi yang relevan. Hilda Taba menyampaikan bahwa keempat hal di atas yang meliputi tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen pokok kurikulum yang menjadi pedoman utama guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, tampak jelas bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Haryanti, 2014). Untuk itu pengembangan kurikulum dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan, baik mutu proses maupun mutu hasil (lulusan) yang dikeluarkan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

Pernyataan di atas memperjelas bahwa ketika lulusan memiliki mutu yang bagus, dapat dimungkinkan bahwa proses belajar mengajar yang berlaku juga bermutu. Jika proses belajar mengajar memiliki mutu yang bagus, maka dapat dimungkinkan bahwa faktor-faktor penunjangnya, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan serta sarana prasarana dan manajemen sekolah memiliki mutu bagus. Dari sekian faktor tersebut, kurikulum memiliki kedudukan paling sentral sebagai suatu pedoman dan acuan utama pengadaan dan penjaminan mutu dalam seluruh proses pendidikan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

Dalam proses pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya ialah peranan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum serta model pengembangan yang hendak digunakan. Menurut Hamalik (2016) terdapat 3 peranan kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu 1) peranan konservatif yang berarti kurikulum berperan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan budaya masa lalu pada masa kini, 2) peranan kreatif yang berarti kurikulum berperan dalam menciptakan pembaruan terhadap berbagai yang sudah tidak sesuai dengan masa kini, dan 3) peranan kritis evaluatif yang berarti

kurikulum berperan dalam memfilter budaya dan nilai-nilai masa lalu dan masa kini yang perlu dijaga dan diturunkan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan meliputi 1) prinsip relevansi, baik relevansi internal yakni berkenaan dengan komponen kurikulum itu sendiri, maupun relevansi eksternal yang berkenaan dengan perkembangan zaman. 2) prinsip fleksibilitas yang berarti kurikulum harus bersifat luwes sehingga dapat diterapkan untuk wilayah yang lebih luas, 3) prinsip kontinuitas, baik secara vertikal (tingkat kelas atau jenjang pendidikan) maupun horizontal (antar mata pelajaran), 4) prinsip efisiensi, dan 5) prinsip efektivitas (Widyastono, 2015).

Sedangkan landasan pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan meliputi: 1) landasan filosofis, merupakan landasan dasar yang menjawab pertanyaan untuk apa, untuk siapa dan bagaimana kurikulum yang dikembangkan akan diterapkan, 2) landasan psikologis, meliputi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Salah satu yang harus diperhatikan dalam landasan psikologi ialah kesesuaian kurikulum yang dikembangkan dengan tahap perkembangan psikologi dan kognitif subjek penggunaan kurikulum tersebut. Menurut Gean Peaget terdapat 4 tahap perkembangan psikologi manusia: *pertama*, tahap sensorimotor yang dialami oleh anak usia 0 – 2 tahun. *Kedua*, tahap preoperasional yang dialami anak umur 2 – 7 tahun. *Ketiga*, tahap operasional konkret yang dialami anak umur 7 – 12 tahun. Dan *keempat* adalah tahap operasional formal yang dialami anak usia lebih dari 12 tahun. 3) landasan sosiologis, yaitu landasan pengembangan kurikulum yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat tempat kurikulum tersebut hendak diterapkan. Hal ini mencakup budaya dan kondisi sosial ekonomi warga setempat. Dan 4) landasan IPTEK yaitu landasan pengembangan kurikulum yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat kurikulum tersebut dikembangkan dan diterapkan (Widyastono, 2015).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang sangat umum di Indonesia ialah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang memiliki peran sebagai agen pengembangan masyarakat (Halim dkk, 2005). Umar menyebutkan bahwa tugas utama pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam ialah sebagai berikut: 1) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, 2) mendidik muslim sehingga dapat melaksanakan syariat agama, dan 3) mendidik muslim sehingga memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan kondisi masyarakat yang beragama (Bukhari, 2011). Ketiga tugas utama inilah yang kemudian mengantarkan para pondok pesantren untuk terus berkembang dan berupaya dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan islam yang harus dicapai. Berkenaan dengan hal di atas, Barni dan Mahdany (2017) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan secara umum memiliki kesamaan dengan kurikulum yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali. Kesamaan tersebut terletak pada karakteristik kurikulum yang meranah pada aspek intelektual, emosional, fisik, dan pengembangan spiritual.

Upaya pencapaian tujuan kurikulum yang dikembangkan dipesantren dapat dimaksimalkan dengan adanya kerja sama antar pihak yang terlibat. Yaacob dkk (2008) menyebutkan pentingnya keterlibatan seluruh pihak yang terkait khususnya dalam mengembangkan kurikulum yang terintegrasi islam untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian islam yang baik. Yaacob juga menambahkan bahwa pentingnya keberadaan kurikulum integrasi islam dalam menjunjung solidaritas bagi

umat islam. Berkenaan dengan hal ini Habibi (2017) menambahkan, bahwa pengembangan kurikulum, khususnya untuk lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren haruslah dapat mewadahi berbagai faham dan penafsiran bagi umat. Sehingga dalam pengembangannya kurikulum pendidikan islam atau pondok pesantren haruslah mempertimbangkan nilai-nilai multikultural yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pimpinan pondok pesantren Al Qur'an An Nur pada pada 03 Oktober 2017 pukul 14.57 WIB diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Al Qur'an An Nur belum memiliki acuan kurikulum tertulis. Hal ini yang harus menjadi perhatian para pengembang kurikulum sehingga keterlaksanaan pendidikan di pondok pesantren dapat diukur ketercapaian tujuannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan sebuah penelitian pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan santri serta menyesuaikan pada tujuan institusi pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang. Sebagaimana disebutkan oleh pimpinan pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang, bahwa tujuan umum pendirian pondok pesantren ialah melahirkan para ilmuwan yang mampu menginternalisasikan Al Qur'an dalam keilmuan dan kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan acuan pengembangan model Beauchamp. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan pada pengambilan informasi mengenai kondisi Pondok Pesantren Al Qur'an An Nur Kota Malang, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengecek kelayakan produk yang dikembangkan. Pada pengembangan kurikulum model Beauchamp, terdapat 5 tahap proses pengembangan yang harus dilalui, yaitu: 1) menetapkan arena atau lingkup wilayah, 2) Menetapkan personalia, 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, 4) Implementasi kurikulum, dan 5) Evaluasi kurikulum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

a. Analisis Interaktif

Teknik analisis data yang digunakan untuk menyajikan hasil data dari wawancara ialah teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan sekaligus kesimpulan (Pawito, 2007).

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian pengembangan ini digunakan untuk menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh melalui angket dengan deskriptif. Data ini dapat disajikan dalam bentuk penjelasan, tabel, ataupun histogram. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data mengenai pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan. Adapun kriteria skor kelayakan yang digunakan mengacu pada Widoyoko (2009) untuk masing-masing instrumen ialah sebagai berikut:

Tabel A.1 Kategori Skor Kelayakan Kurikulum Berdasarkan Penilaian Ahli Kurikulum

Kategori	Rumus Logis	Interval
Sangat baik	$X > \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	130,2 - 155
Baik	$\bar{X}_i + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	105,4 - 130,2
Cukup	$\bar{X}_i - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	80,6 - 105,4
Kurang	$\bar{X}_i - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	55,79 - 80,6
Sangat Kurang	$X \leq \bar{X}_i - 1,8 S_{bi}$	31 - 55,79

Sumber: Adaptasi dari Widoyoko (2009)

Selanjutnya, berikut adalah kriteria atau kategori skor kelayakan berdasarkan penilaian ahli pendidikan islam:

Tabel A.2 Kategori Skor Kelayakan Kurikulum Berdasarkan Penilaian Ahli Pendidikan Islam

Kategori	Rumus Logis	Interval
Sangat baik	$X > \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	50,4 - 60
Baik	$\bar{X}_i + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	40,8 - 50,4
Cukup	$\bar{X}_i - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	31,2 - 40,8
Kurang	$\bar{X}_i - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	21,6 - 31,2
Sangat Kurang	$X \leq \bar{X}_i - 1,8 S_{bi}$	12 - 21,6

Sumber: Adaptasi dari Widoyoko (2009)

Skor rata-rata hasil produk dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan: X = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

n = Jumlah responden

Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif dengan lima skala. Berikut adalah hasil kategorisasi skala dalam pengolahan skor yang ada:

Tabel A.3 Panduan Konversi Data Kuantitatif dengan Skala Lima

Skor	Interval Skor	Kategori
5	$X > 4,21$	Sangat Baik
4	$3,40 < X \leq 4,21$	Baik
3	$2,60 < X \leq 3,40$	Cukup
2	$1,79 < X \leq 2,60$	Kurang
1	$X \leq 1,79$	Sangat Kurang

Sumber: Adaptasi dari Rodli (2017)

Kriteria tersebut merupakan kriteria yang menjadi acuan untuk mengidentifikasi seberapa baik kurikulum yang telah dikembangkan dapat diterapkan. Dengan demikian, kurikulum dapat dinilai dengan lebih terukur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Hasil Wawancara Pra-Penelitian

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk menggali data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Qur'an An Nur Kota Malang sebelum dikembangkannya kurikulum ini. Wawancara ini dilakukan kepada Pimpinan Pondok yaitu *ustadz* Badrun, S.HI. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Al Qur'an An Nur Kota Malang dilaksanakan secara terstruktur sebagaimana jadwal pagi hari pukul 05.00 – 06.30 untuk pengulangan hafalan lama. Selain itu juga waktu khusus diberikan pada saat selesai shalat maghrib pukul 18.00 – 19.00 untuk mempersiapkan hafalan tambahan. Terakhir ialah setelah shalat isya' pukul 19.30 – 21.00 digunakan untuk *setoran* hafalan baru yang telah disiapkan.
- 2) Program-program penunjang yang selama ini diterapkan ialah program kajian ilmu tafsir, ilmu fiqh, pembelajaran bahasa arab, pembelajaran bahasa inggris, *muhadlarah*, *halaqoh* ilmiah, *khotmil qur'an*, pembacaan surah Yaasiin dan tahlil, serta lantunan shalawat *Diba'*.
- 3) Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program yang ada ialah beragamnya kegiatan santri yang berstatus sebagai mahasiswa yang tidak dapat diseragamkan.
- 4) Sarana prasarana penunjang berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qur'an An Nur Kota Malang sudah cukup membantu dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana telah ditetapkan.

b. Hasil Validasi Ahli

1) Hasil Validasi Ahli Kurikulum

Ahli kurikulum yang dilibatkan dalam validasi kurikulum ialah Dr. H. Nur Ali, M.Pd, seorang aktivis pendidikan di Kota Malang khususnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut, ahli kurikulum menilai dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan pengkategorian tersebut, diperoleh total skor kelayakan kurikulum berdasarkan penilaian ahli kurikulum sebesar 120 (lampiran). Hal ini berarti bahwa kurikulum yang dikembangkan berada pada kategori baik atau bisa diinterpretasikan bahwa kurikulum layak digunakan dengan beberapa masukan. Beberapa masukan yang diperoleh dari ahli kurikulum adalah:

- a) Pada tujuan pendidikan lembaga: tujuan yang menyatakan “terciptanya *language environment*” lebih sesuai jika diganti dengan “terciptanya *qur’anic environment*”
- b) Pada struktur kurikulum: penambahan pada alokasi waktu untuk kegiatan *tahsin Al Qur’an* dan pengurangan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran bahasa inggris.
- c) Pada bidang kajian: peleburan tujuan pembelajaran Tafsir Al Qur’an nomor 2 pada nomor 1.
- d) Pada bidang kajian: penyesuaian tujuan pembelajaran bahasa inggris yang sifatnya sebagai pembelajaran utama menjadi bersifat untuk membekali santri untuk menghadapi perkembangan zaman.
- e) Pada bidang kajian: peleburan tujuan pembelajaran *Tahsin Al Qur’an* poin 2 ke dalam poin 1, serta penambahan poin yang berisi tentang kemampuan santri dalam praktek membaca Al Qur’an sesuai dengan ilmu-ilmu Al Qur’an.
- f) Pada poin pengembangan diri: diperlukan adanya sistem simulasi hafalan Al Qur’an untuk menstimulus kelancaran dan daya reflek santri dalam mengingat Kalam-Kalam Allah SWT.
- g) Pada poin strategi pembelajaran, masukan yang diterima ialah penggunaan startegi dialog dan *performance* dalam kegiatan pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris.
- h) Pada poin penilaian, sistem penilaian pada kegiatan pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris juga memperoleh masukan berupa pelaksanaan penilaian berdasarkan pada tulisn dan *performance*.

2) Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an

Ahli pembelajaran Tahfizh al-Qur’an yang dilibatkan dalam validasi kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A. Berdasarkan pengaktegorian di atas, skor akhir yang diperoleh dari ahli pembelajaran Tahfizh al-Qur’an ialah sebesar 48. Hal ini berarti bahwa kurikulum yang dikembangkan termasuk dalam kategori Sangat Baik. Komentar yang diperoleh dari ahli pendidikan al-Qur’an ialah kurikulum yang dikembangkan cenderung memiliki distingsi yang masih rendah dengan kurikulum pondok pesantren Al Qur’an pada umumnya. Sehingga belum tampak nilai lebih yang membedakan antara kurikulum yang dikembangkan dengan kurikulum pondok pesantren Al Qur’an pada umunya.

3) Hasil Angket dari Pengajar

Tenaga pengajar yang mengisi angket berjumlah 2 orang dari 4 orang tenaga pengajar. Hasil angket untuk tenaga pengajar terdiri dari dua angket, pertama angket keterlaksanaan kurikulum dan kedua angket tentang tinjauan pendidikan islam. Hasil angket dari tenaga pengajar sebagai berikut:

Tabel A.4: HasilAngket tinjauan tentang pendidikan islam

No.	Indikator	Rata-Rata Skor	Keterangan
1.	Pembelajaran Tahfizhul Qur'an		
	- Tujuan pembelajaran tahfizhul qur'an	4	Baik
	- Manajemen waktu	4,3	Sangat Baik
2.	Metode mengahafal Al Qur'an	3,8	Baik
3.	Startegi mengahafal Al Qur'an	4,1	Baik

Sumber: Hasil analisis peneliti

Berdasarkan hasil angket dari tenaga pengajar tentang keterlaksanaan pembelajaran dan tinjauan pendidikan islam dengan hasil "Sangat Baik" dan "Baik". Sehingga tidak perlu diadakan revisi produk dan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilanjutkan.

4) Hasil Angket dari Santri

Jumlah santri yang mengisi angket sebanyak 36 orang dari 40 santri. Angket diberikan kepada santri setelah dilakukan penerapan kurikulum selama 1 bulan. Hasil dari tanggapan santri terkait keberhasilan keterlaksanaan kurikulum sebagai berikut:

Tabel A. 5 Hasil Angket Tanggapan Santri

No.	Indikator	Rata-Rata Skor	Keterangan
1.	Pembelajaran Tahfizhul Qur'an		
	- Tujuan pembelajaran tahfizhul qur'an	3,8	Baik
	- Manajemen waktu	3,8	Baik
2.	Metode mengahafal Al Qur'an	3,5	Baik
3.	Startegi mengahafal Al Qur'an	3,3	Cukup

Sumber: Hasil analisis peneliti

Berdasarkan hasil angket keterlaksanaan penerapan kurikulum sudah berjalan dengan "Baik". Namun untuk penerapan strategi pembelajaran masih tergolong "Cukup".

2. Pembahasan

Model pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan model Beauchamp. Menurut Widyastono (2015) model Beachamp dapat dilakukan dengan lima tahap. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan pengembangan dalam penelitian ini:

a. Penetapan arena atau lingkup wilayah

Kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini diperuntukkan untuk pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Qur'an An Nur Kota Malang.

b. Penetapan Personalia

Penetapan personalia yang dimaksud pada tahapan ini ialah meliputi pimpinan pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang, sekretaris pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang, ahli pendidikan islam, ahli instrumen, ahli kurikulum, ahli instrumen, dan perwakilan salah satu guru.

c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum

Tahap-tahap yang dilalui dalam program pengembangan kurikulum ini ialah: a) Membentuk tim pengembang, b) Melakukan pra penelitian berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan pra penelitian dilaksanakan untuk mengetahui berjalannya program pendidikan di pondok pesantren Al Qur'an An Nur, c) Merumuskan kriteria-kriteria yang harus ada dalam kurikulum yang akan dikembangkan, d) Penyusunan dan penulisan kurikulum.

d. Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum di *Tahfizh* Al Qur'an berjalan dengan baik, berdasarkan dari angket yang diberikan kepada tenaga pengajar dan para santri. Pelaksanaan kurikulum sudah berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi saat implementasi adalah sedikitnya tenaga pengajar, minimnya fasilitas dan pembiayaan pesantren yang minim.

e. Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan tiga tahap.

1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum

Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan mengecek ulang tingkat hafalan santri. Selama kegiatan implementasi, santri telah menghafal dengan menggunakan metode berpasangan. Metode ini diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hafalan santri. Santri dipasangkan dengan temannya yang memiliki hafalan yang sama atau mendekati sama. Pada praktiknya, setiap santri diberikan target hafalan dengan tujuan penertiban dan pendisiplinan hafalannya. Target yang harus dipenuhi oleh masing-masing santri ialah 1 juz untuk setiap bulan.

2) Evaluasi desain kurikulum.

Evaluasi desain kurikulum dilakukan dengan bantuan para ahli kurikulum, ahli pendidikan islam, dan pengajar. Berdasarkan hasil penilaian para ahli, desain kurikulum yang dikembangkan sudah baik untuk digunakan, hanya perlu penambahan distingsi sehingga kurikulum memiliki ciri khas dari kurikulum Pondok Al Qur'an pada umumnya.

3) Evaluasi hasil belajar santri

Evaluasi dari hasil belajar santri dilakukan menggunakan metode kuis berupa simulasi. Pada kuis ini santri diminta untuk melanjutkan ayat yang dibacakan oleh ustad/ustazah. Kendala dalam kegiatan evaluasi adalah waktu yang relative singkat dan hanya dilakukan selama 2 kali dalam 1 semester.

Berdasarkan penilaian para ahli terhadap kelayakan kurikulum yang dikembangkan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kurikulum telah memenuhi kriteria kelayakan yang telah ada. Kurikulum yang dikembangkan telah memenuhi peranan sebagaimana disebutkan oleh Oemar Hamalik (2016) yang meliputi peranan konservatif, peranan kreatif dan peranan kritis evaluatif. Di samping itu, kurikulum yang dikembangkan telah terbukti menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang harus dipenuhi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Widyastono (2015) bahwa beberapa prinsip yang

harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ialah 1) prinsip relevansi, 2) prinsip fleksibilitas, 3) prinsip kontinuitas, 4) prinsip efektivitas, dan 5) prinsip efisiensi.

Terkait dengan landasan pengembangan kurikulum yang digunakan, berdasarkan penilaian ahli, kurikulum yang dikembangkan telah memenuhi landasan pengembangan dengan baik dan benar. Widyastono (2015) menyebutkan terdapat 4 landasan yang harus digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu 1) landasan filosofis, 2) landasan psikologis, 3) landasan psikologis, dan 4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan para santri yang notabennya merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Malang. Dengan demikian kurikulum ini dikembangkan dengan mempertimbangkan tugas utama pondok pesantren dan meyelaraskannya dengan kebutuhan para santri. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tugas utama pondok pesantren ialah 1) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, 2) mendidik muslim sehingga dapat melaksanakan syariat agama, dan 3) mendidik muslim sehingga memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan kondisi masyarakat yang beragama (Bukhari, 2011). Berkenaan dengan muatan isinya, kurikulum yang telah dikembangkan telah mengandung aspek intelektual, emosional, dan pengembangan spiritual, namun aspek fisik belum ada. Hal ini sejalan dengan karakteristik kurikulum yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali yang meliputi aspek intelektual, emosional, fisik dan pengembangan spiritual (Barni dan Mahdany, 2017) .

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum sebagai tombak penentu kualitas dan mutu pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangannya. Terlebih dalam konsep pendidikan islam kurikulum mendapat tugas khusus yang harus dipenuhi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek ruang lingkup dan jangkauan pengembangannya. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek spiritual, emosional, fisik dan intelektual. Lebih dari itu dalam mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum yang berbasis pendidikan islam, harus memperhatikan prinsip kulturalisme yang ada di masyarakat. Hal ini untuk mengoptimalkan peran dan fungsi kurikulum tersebut sehingga dapat mewartakan umat islam dari berbagai faham yang dianut.

Kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria kurikulum yang layak digunakan berdasarkan subjeknya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa respon pengguna terhadap kurikulum yang dikembangkanpun baik. Dengan catatan terdapat beberapa masukan yang berkenaan dengan optimalisasi dalam implementasi kurikulum itu sendiri, diantaranya 1) Menambah fasilitas santri dengan mencari dana dari donator. 2) Penguatan pada disiplin santri, khususnya pada disiplin hafalan 3) Pengadaan sistem evaluasi yang kontinue dan terjadwal setiap bulan untuk mengetahui progres hafalan santri.

REFERENSI

- Ahmad Rodli. (2017). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Integrasi Interkoneksi untuk Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 111. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017.
- Barni Mahyuddin & Mahdany Diny. (2017). Al Ghazali's Thoughts on Islamic Education Curriculum. *Dinamika Ilmu*. Vol. 17 No. 2. P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651
- Halim, A. dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Haryanti, Nik. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Umar, Bukhari. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Mankhina, Yana. Learner Agency and the Curriculum: a Critical Realist Perspective. *The Curriculum Journal* Vol. 30, 2019 – Issue 3.
- Widyastono, Herry. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Habibi Mohammad Mizan. (2017). Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values. *Proceedings of 99th the IIER International Conference*, Mecca, Saudi Arabia. ISBN: 978-93-86291-88-2
- Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pondok pesantren Al Qur'an An Nur kota Malang pada 03 Oktober 2017 pukul 14.57 WIB
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Suparlan. (2012). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Intima.
- Wahyuni, Sri. (2016). Curriculum Development in Indonesian Context. *Universum*. Vol. 10 No. 1 Januari 2016.
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yaacob Solehah, dkk. (2008). The Concept of an Integrated Islamic Curriculum and its Implications for Contemporary Islamic Schools. The Best Paper of International Conference in Islamic Republic of Iran on 20-22 Feb 2008 which organized by OIC, ISESCO and The Ministry Education of Islamic Republic Iran